**Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah dan Budaya Kabupaten Bone di Sekolah Dasar**

Andi Dewi Riang Tati

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Mataram

Email: adewiriangtatiunm@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kebutuhan bahan ajar muatan lokal sejarah dan budaya Bone di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* yang dimanfaatkan untuk menghasilkan model bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar mata pelajaran muatan lokal sejarah dan budaya untuk siswa Sekolah Dasar yang berbasis sejarah dan budaya Bone. Penelitian ini baru tahap awal atau prasurvei, yaitu mengidentifikasi analisis kebutuhan. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dilanjutkan, dengan membuat bahan ajar yang berbentuk modul. Setelah lengkap dan sempurna prototype yang dikembangkan baralah diuji validasi oleh ahli. Dari hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari wawancara serta angket guru dan angket siswa, dapat dijabarkan bahan ajar yang diharapkan adalah memuat: adat istiadat, kesenian tradisi, situs, cerita rakyat, pahlawan, bahasa, peristiwa sebelum dan sesudah masuknya Islam, masa colonial, masa kemerdekaan dan kontemporer.

**Kata kunci**: analisis kebutuhan, bahan ajar muatan lokal sejarah dan budaya Bone untuk SD.

***Abstract***

*This study aims to describe the level of local content requirement of teaching materials and cultural history Bone Elementary School. The method used is the Research and Development which is used to produce models of teaching materials developed are teaching materials local content subjects sejarh and culture for elementary school students based on the history and culture Bone.
This study are preliminary or prasurvei, namely identifying the needs analysis. Therefore, this study still needs to be continued, by making teaching materials in the form of modules. After a complete and perfect prototype developed baralah tested validation by experts. From the results of the needs analysis derived from interviews and questionnaires teacher and student questionnaire, can be translated instructional materials Expected load: customs, traditional arts, sites, folklore, heroes, language, events before and after the advent of Islam, the colonial period, period independence and contemporary.*

***Keywords: needs analysis, teaching materials and cultural history of the local content for SD Bone.***

**Pendahuluan**

Menurut Musthato dalam Andi, berkaitan dengan otonomi pendidikan di daerah menjelaskan “beberapa unsur yang mesti dipenuhi dalam penyelenggaraan otonomi daerah dan otonomi pendidikan, diantaranya; masyarakat sebagai stakeholder pendidikan setempat semestinya berpartisipasi aktif dalam merumuskan kurikulum muatan lokal yang akan membantu memberikan diagnosis kebutuhan-kebutuhan pendidikan sesuai dengan konteks lokalitas” (Sopandi, 2011). Hal lain berkaitan dengan pendidikan di daerah adalah pengalokasian anggaran oleh pemerintah daerah dengan porsi minimal 20% dari anggaran daerah yang dimiliki, sehingga otonomi daerah adalah peluang emas bagi pemerintah daerah untuk membangun, mengatur pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan harus dimulai dengan adanya *politicall will* yang kuat guna menjamin kualitas pendidikan. Peran ini bisa dilakukan dengan melakukan monitoring, inovasi pemberian muatan kualitas pembelajaran termasuk didalamnya muatan lokal di daerah.

Indonesia memiliki sejumlah unsur kebudayaan dengan homogennya suku bangsa dengan keberagaman kebudayaannya. Setiap suku bangsa memiliki bahasa dan kekayaan tradisi yang berdeda-beda. Faktor geografi dan sejarah serta perkembangan masyarakat turut berpengaruh terhadap timbulnya sejumlah ragam budaya dan bahasa. Keanekaragaman budaya menjadi cerminan nilai-nilai yang dianut pada masyarakat tersebut.

Pada tingkat lebih kecil/lokal ada daerah yang memiliki sejarah dan budayanya sendiri, salah satunya adalah Kabupaten Bone. Bone secara administrasi bagian dari provinsi Sulawesi Selatan. Dari aspek sosio-kultural, adalah daerah yang bersuku bugis. Karena itu, Bone sebagai bagian dari bangsa Indonesia memiliki sejumlah keunikan sosial budaya. Kekhasan wilayah ini dari segi asimilasi berbagai unsur kebudayaan begitu juga dari segi historis, geografis, demografi, dan keragaman unsur kebudyaannya. Hal inilah yang kemudian membentuk sebuah karakteristik yang khas dan unik. Oleh sebab itu, kapasitas sejarah budaya dan bahasa inilah yang hendak dilestarikan sebagai bagian pengembangan aset kekayaan budaya daerah. Secara historis wilayah Bone memiliki keunikan baik dilihat dari peninggalan masa pra-aksara, masa sejarah hingga peranan Bone sebagai basis perjuangan masa kemerdekaan dan vitalnya wilayah ini dalam penopang pembangunan.

Karakteristik lokal tersebut perlu diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini, khususnya kepada anak-anak dan generasi penerus. Hal ini penting agar sumber daya manusia yang diharapkan kelak memiliki karakteristik yang berbasis lokalitas ke bone-an dengan segala dinamikanya. Upaya strategis penanaman karakteristik tersebut adalah melalui jalur pendidikan, mulai dari pendidikan dasar dan menengah atas hingga perguruan tinggi. Penerapan nilai-nilai sejarah dan budaya melalui lembaga pendidikan secara berjenjang dan sistematis akan membuat pengenalan ini lebih efektif tidak saja pada hal-hal yang bersifat fisik yang semakin lama makin pudar kekhasannya tetapi juga pada nilai-nilai positif yang dibangun didalamnya.

Makna *local genius* adalah ciri-ciri lokal atau identitas lokal yang bertahun-tahun telah dianggap sebagai nilai-nilai luhur pada suatu masyarakat tertentu, tidak berlebihan rasanya jika ciri-ciri lokal tersebut ditanamkan kepada anak-anak di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Konten muatan lokal yang berisi *local genius* di sejumlah sekolah di Indonesia sudah masukkan matan lokal dalam kurikulum daerahnya secara proporsional antara lain dengan memasukkan sejarah dan budaya sebagai salah satu mata pelajaran bagi peserta didik.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan denganmenggunakan pendekatan Penelitian Pengembangan (*Research and Development*). Menurut Borg and Gall(1989:782), model penelitian pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan bahan ajar buku teks sejarah, yaitu penelitian yang berusaha merencang dan menciptakan prototype bahan ajar dengan spesifikasi tertentu. Bahan ajar yang dkembangkan itu adalah bahan ajar mata pelajaran muatan lokal sejarah dan budaya Kabpaten Bone, lebih khusus lagi sejarah lokal untuk siswa sekolah dasar yang sesuai dengan yang berlaku. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan *prototype* meliputi: kegiatan prasurvey, penyusunan silabus, dan mengumpulkan bahan. Sedangkan subjek uji coba dilakukan pada siswa kelas 4-5 dan guru pengajar Sekolah Dasar di Kabupaten Bone dengan kualifikasi unggul.

Data penelitian ini berupa survei, kemampuan siswa, kemampuan guru, dan hasil evaluasi terhadap prototype bahan ajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjaring data penelitian ini adalah angket dan wawancara, daftar cek, tes, dan lembar observasi. Pada tahap awal ini (tahap prasurvei) instrumen yang digunakan barulah angket dan wawancara. Data penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena penelitian ini baru pada tahap analisis kebutuhan, hanya data angket dan wawancara yang dinalisis. Adapun prosedur analisis data penelitian meliputi: mentabulasi data dari angket dan wawancara, menganalisis data hasil tabulasi, menginterpretasi hasil tabulasi, menyimpulkan, dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil survey.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Pengertian Sejarah Lokal dan Sejarah Lokal Bone**

Perkembangan pembelajaran sejarah dalam sistem pendidikan nasional bangsa Indonesia belum dapat berjalan sesuai dengan harapan. Pembelajaran sejarah lebih ditujukan untuk mengetahui cerita sejarah, belum pada substansi sikap sejarah. Seorang siswa memiliki pengetahuan sejarah tentang suatu peristiwa, tokoh-tokoh, waktu dan tempat terjadinya, tetapi tidak semua tahu alasan dan semangat yang menjadi latarbelakang peristiwa sejarah. Akibatnya pembelajaran sejarah menjadi kurang bermakna, bahkan ada yang mengatakan mengalami kegagalan. Ada berbagai faktor yang kemudian membuat pelajaran sejarah kurang atau bahkan tidak diminati oleh siswa selain dari alasan di atas. Wakhidah (2006:5) mengatakan bahwa penulisan sejarah Indonesia masih mengalami kebingungan dan bahkan sampai masalah pendidikan sejarah yang diajarkan di sekolah dasar sampai menengah atas. Ada berbagai alasana klasik yang mengemuka tentang pelajaran sejarah, misalnya pelajaran yang membosankan karena kajiannya hanya terkait dengan angka tahun. Pelajaran ini juga dianggap sebagai pelajaran yang hanya mengandalkan hafalan belaka saja. Pelajaran ini tidak terlalu penting karena tidak di UN kan serta selalu ditempatkan pada jam terakhir pelajaran.

Sejarah bukan kelompok *basic science* (Kasmadi,1996:15). Sejarah dianggap sebagai ilmu kering, artinya manfaat dari mempelajari sejarah tidak dapat langsung dipetik saat itu juga seperti halnya ilmu murni seperti matematika namun butuh waktu yang lama untuk dapat memahami dan mendapatkan pelajaran dari belajar sejarah. Pembelajaran sejarah selayaknya menyuguhkan pemahaman akan masa lalu yang kausalitas dengan sekarang. Pembelajaran sejarah mestinya lebih menonjolkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah sehingga si pembelajar dapat memetik nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Salah satu daerah yang memiliki karakteristik khas yang menjadi indentitas tersendiri adalah Kabupaten Bone. Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki sejarah panjang sejak zaman kerajaan, Kabupaten ini tidak lepas dari identitas lokalnya, nilai-nilai luhur, kebudayaan dan peninggalan-peninggalan lainnya masih dipertahankan hingga sekarang ini. Bukti bahwa Bone masih tetap mempertahankan identitas kelokalannya adalah Bone dengan motto “Kota Berdadat”, Bone adalah daerah yang memiliki tradisi kebugisan yang sangat kental, merupakan salah satu pusat pertanian di Sulawesi Selatan, daerah yang memiliki kualitas SDM yang sangat tinggi di Sulawesi Selatan dan lainnya.

Kabupaten Bone adalah Kabupaten terluas di Sulawesi Selatan  sekitar 4.559 km2 persegi, sedangkan jumlah penduduk adalah yang terbanyak setelah Kota Makassar, yakni  738.515 jiwa. Kabupaten Bone merupakan kota yang kaya akan tradisi, baik secara ritual maupun cerita-cerita rakyat. Kekayaan tersebut sampai sekarang masih terjaga dengan baik. Upacara ritual dan kegiatan tradisi seperti *massempe*, *mattompang arajang* dan tradisi lainnya sampai sekarang masih terjaga dan terpelihara dengan baik. Hal ini mengindakasikan bahwa nilai-nilai yang selama ini ada dan turun-temurun dalam masyarakat masih terjaga dengan baik.

Sedikit banyak cerita rakyat yang ada tersebut membentuk karakter masyarakat, karena setiap cerita rakyak pasti memiliki nilai-nilai yang luhur. Nilai-nilai tersebut dalam akumulasinya akan membentuk citra atau karakter masyarakat di

Kabupaten Bone. Merujuk James Danandjaja (2002:23) yang mengatakan bahwa cerita rakyat suatu masyarakat dapat digunakan untuk mengetahui kepribadian pembangunan dan karakteristik masyarakat yang bersangkutan. Danandjaja juga menambahkan bahwa dengan analisis cerita rakyat yang dimiliki, akan didapatkan bagaimana pemikiran, pola perilaku dan materi yang hasilkan pada masyarakat tersebut. Hal senada diungkapkan Bascom (dalam James Danandjaja 2002) bahwa dalam cerita rakyat dapat diketahui tentang bagaimana cara pandang ke depan, dinamika dan pola pendidikan masyarakatnya, serta bagaimana pengesahan budayanya. Dengan demikian, sangatlah wajar jika masyarakat Bone dengan potensi budayanya telah berhasil mempertahankan identitas yang terwariskan dengan baik dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara umum sejarah lokal adalah proses perkembangan aktivitas manusia pada suatu lokal tertentu, baik dibatasi oleh geografis maupun administratif (Mulyana, dan Restu, G, 2007). Dalam pengertian sejarah Indonesia, sejarah lokal berarti sejarah daerah di Indonesia. Menurut Taufik Abdullah (2005), bahwa sebagai sebuah konsep akademis maka “sejarah lokal” mempunyai arti yang khusus, yaitu sejarah yang terjadi dalam lokalitas yang merupakan bagian dari unit sejarah bangsa atau negara. Selanjutnya menurut Taufik Abdullah, sejarah lokal adalah bidang sejarah yang bersifat geografis yang mendasarkan kepada unit kecil seperti daerah, kampung, komunitas atau kelompok masyarakat tertentu (Abdullah, 1994:52). Suatu peristiwa yang terjadi di daerah yang merupakan imbas atau latar terjadinya peristiwa nasional.

Mengacu pada pendapat Sucipto (2005) menyebutkan pengertian obyektif sejarah lokal adalah proses perkembangan keaktifan manusia di daerah tertentu. Pengertian daerah adalah lingkungan geografis maupun administratif tertentu yang dari sudut arealnya dapat diperluas dan dipersempit. Hal ini menunjukkan, bahwa sejarah lokal merupakan sejarah yang posisi kewilayahannya dibawah sejarah nasional, sejarah lokal baru muncul setelah adanya kesadaran sejarah nasional. Sebaliknya, Wasino (2009:2) mengatakan bahwa sejarah lokal adalah sejarah yang posisinya kewilayahannya di bawah sejarah nasional.

Mengenai pengertian sejarah lokal, kelihatanya sampai sekarang belum ada rumusan yang memuaskan tentang apa Sejarah lokal, Menurut: H.P.R. Finberg (Sejarawan Inggris) dalam bukunya *Lokal History, Obyektive And Pursuit* mengatakan bahwa sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas pada lokalitas tertentu, jadi terbatas lingkup terutama dikaitkan dengan dengan unsur wilayah. Jordan (Widja, 1989:12-13) pengertian sejarah lokal adalah keseluruhan lingkungan sekitar yang dapat berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil, dan lain-lain kesatuan wilayah seukuran itu seperti: keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, kegotongroyongan, pasar, teknologi pertanian, lembaga pemerintahan, perkumpulan kesenian, monumen dan lain-lain. I Gde Widja menyatakan defenisi sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Peninggalan yang terdapat di daerah merupakan sumber informasi sejarah yang sering terabaikan. Padahal tanpa ada sumber yang terdapat di daerah niscaya tidak akan dapat melengkapi data yang akan dipergunakan untuk penulisan sejarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajadingrat, yang menganggap bahwa peninggalan sejarah lokal itu sangat penting, karena ia berfungsi sebagai salah satu unsur yang dapat dijadikan sebagai alat kritik sejarah jika dihadapkan dengan sumber-sumber non-pribumi, bahkan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai simbolis sebagai sumber informasi sejarah yang jauh lebih besar artinya daripada anggapan sejumlah ahli sejarah barat (Madjid, 2007).

Nilai, tradisi, dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa, serta hasil pembangunan yang mengandung nilai perjuangan, kepeloporan dan kebanggaan nasional perlu terus digali, dipelihara, serta dibina untuk memupuk semangat perjuangan dan cinta tanah air. Taufik Abdullah (2005) menyatakan bahwa sejarah lokal secara lebih netral dapat diartikan sejarah dari suatu “tempat”, suatu “*locality*”, yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan oleh penulis sejarah.

Bertolak dari uraian di atas maka unsur-unsur sejarah lokal mempunyai arti sangat penting, sebab dapat memahami perjuangan nenek moyang dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai kerja keras, pantang mundur dan tidak kenal menyerah perlu diajarkan kepada berbagai pihak. Peristiwa yang terjadi ditingkat lokal merupakan simpul perekat bangsa yang sarat dengan kearifan lokal (*lokal wisdom*). Kalau diartikan sejarah lokal itu semata-mata sebagai sejarah daerah tertentu, maka sejarah lokal sudah lama berkembang di Indonesia. Bahkan Sejarah Nasional Indonesia sekarang bermula dari tradisi sejarah lokal. Hal ini bisa kita hubungkan dengan berbagai sejarah daerah dengan nama tradisional seperti babad, tambo, riwayat, hikayat, dan sebagainya, yang dengan cara-cara yang khas (magis mistis) menguraikan asal usul suatu daerah tertentu (Hok Ham,1981:3).

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spasial). Di Indonesia sejarah lokal bisa disebut pula sebagai sejarah daerah. Taufik Abdullah, misalnya dia tidak setuju lokal disamakan dengan daerah, karena daerah indentik dengan politik dan bisa mengabaikan etnis kultural yang sebenarnya, lebih mencerminkan unit lokalitas suatu perkembangan sejarah. Jordan menggariskan ruang lingkup sejarah lokal yaitu keseluruhan lingkungan sekitar yang bisa berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil dan lain-lain. Pengertian lain yang diangkat sebagai definisi sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengenalan yang memperdalam pula kesadaran sejarah dan kemungkinan untuk mendapatkan makana dari berbagai peristiwa sejarah yang dilalaui (Buku petunjuk Seminar sejarah lokal 1982:1-2). Lapian mengemukakan beberapa arti penting dari sejarah lokal ini diantaranya :

1. Pengembangan sejarah yang bersifat nasional seperti sekarang ini, sering kurang memberi makna bagi orang-orang tertentu terutama yang menyangkut sejarah daerahnya sendiri. Banyak sejarah nasional tidak menggali lebih mendalam tentang suatu kajiannya, biasanya bersifat umum saja. Olehkarenanya sejarah daerah kita sendiri terkadang luput dari pengetahuan kita. Selain itu juga sejarah lokal juga bisa diguankan untuk mengoreksi generalisasi-generalisasi dari Sejarah nasional.
2. Sejarah lokal dibuat sengaja, dibuat untuk orang-orang dari zaman kemudian dari hidup pembuatnya.

Sebagai sorotan berikutnya dari Sejarah lokal yaitu lingkung studi Sejarah sebagai kritik sejarah. Kritik sejarah ini biasa dibedakan menjadi dua yaitu Kritik ekstern dan kritik Intern. Mengenai kritik intern, secara teoritis langkah ini baru baru dilaksanakan sesudah kritik ekstern selesai menentukan bahwa dokumen yang kita hadapai memang dokumen yang kita cari, yang bukan saja berarti relevan dengan topik yang sedang disusun, tapi lebih penting lagi bahwa sumber-sumber itu adalah sumber yang autentik. Dengan kritik sejarah jejak-jejak sejarah itu kemudian dapat diwujudkan sebagai fakta sejarah, yaitu sesudah jejak-jejak itu lolos dari pengujian kritis. Dengan demikin fakta sejarah itu sebenarnya adalah keterangan atau kesimpulan yang kita peroleh dari jejak-jejak sejarah setelah disaring atau diuji kebenarannya melalui kritik sejarah.

Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah sejatinya tidak dibatasi dari segi admnistrasi keruangan. Aspek keruangan dibatasi oleh penulis sejarah, mencakup lingkungan sekitar (neighborhood) dengan studi masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan (Mulyana dan Gunawan (edt),2007:4-5). Tema-tema yang dikaji dalam sejarah lokal mencakup aspek sosial, agama, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Aspek-aspek sosial yang dikaji dalam sejarah lokal dapat berupa perilaku individu maupun kelompok dalam komunitas tertentu. Perubahan masyarakat yang terkait dengan *mentalitie* yang mirip *popular culture*, bagaimana masyarakat memahami diri mereka sendiri dalam lingkungan masyarakat meliputi aspek busana, musik,ritus-ritus, agama juga dapat dikaji.

Tujuan penerapan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah (1) bahan belajar akan lebih mudah diserap peserta didik, (2) sumber belajar di daerah dapat lebih mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, (3) peserta didik lebih mengenal kondisi lingkungan, (4) peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, (5) peserta didik dapat menolong diri dan orang tuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, (6) peserta didik dapat menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, (7) peserta didik menjadi akrab dengan lingkungannya, dan peserta didik makin kreatif, inovatif, patriotik, dan cinta tanah air (Widja, 1989:11).

Pengajaran materi sejarah lokal dalam pendidikan dasar menurut I Gde Widja

(1989:141) dapat dilakukan dalam beberapa cara. *Pertama*, melalui penyisipan pada beberapa topik sejarah nasional yang mempunyai korelasi dengan peristiwa lokal. *Kedua*, melalui studi khusus terhadap perpustakaan, museum, dan berbagai peninggalan sejarah. *Ketiga*, melalui *team teaching*, guru IPS bisa melakukan kolaborasi untuk membahas masalah lokal secara interdisiplin. Pengajaran muatan lokal sejarah dan budaya di sekolah juga perlu menghadirkan realitas fenomena pada lokalitas yang lain. Hal in sangat penting dalam upaya mengerti dan berempati dengan keberagaman budaya lain (Supardi, 2006: 117-137). Selanjutnya, terkait dengan keberadaan Sejarah lokal dan Kebudayaan Bone terwujud dalam budaya, sistem kebahasaan, keberaksaraan, adatistiadat, kebiasaan, dan sebagainya.

**Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah dan Budaya Bone**

Menurut National Centre for Competency Based Training (2007), [**pengertian bahan ajar**](http://www.kajianteori.com/2014/02/pengertian-bahan-ajar-menurut-ahli.html)adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Menurut Panen (2001) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andi,2011:16)..

Pengembangan materi pembelajaran sejarah erat kaitanya dengan pengembangan kurikulum. adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Secara etimologis, kurikulum berasal dari istilah *curriculum*dimana dalam bahasa inggris, kurikulum adalah rencana pelajaran.*Curriculum* berasal dari bahasa latin yaitu *currere,*kata *currere*memiliki banyak arti yaitu berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha untuk. Kurikulum tersebut memfokuskan pada isu-isu kekinian, masalah-masalah sosial, dan kemampuan berpikir kritis terkait dengan *social skills*.

Pengertian dan konsep dasar kurikulum akan berpengaruh pada pengembangan materi pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah lokal. Pengembangan materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip pengemasan. Prinsip pengemasan tersebut mencakup: novelty, proximity, conflik, dan humor. Sehubungan dengan itu, sekolah perlu mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan konsep kurikulum yang berlaku dan konteks sekolahnya, dalam upaya untuk mencapai standar isi. Perangkat pembelajaran itu meliputi silabus, RPP, buku siswa, lembar kerja siswa, dan lembar penilaian (Departemen Pendidikan Nasional, Panduan Pembelajaran Kontekstual, (Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan menengah, 2007:20) . Materi bahan ajar itu perlu dikemas secara optimal agar dapat digunakan secara efektif. Dalam penelitian ini bahan ajar itu dikemas dalam desain intruksional yang berbentuk modul. Modul instruksional menurut Gagne, R. Leslie J.B., dan Walter W. W. (1992:224-225) merupakan alat penengah yang menengahi guru dan materi. Modul instruksional merupakan pembelajaran individual, *self-paced instructional*, dan sarana pembelajaran adaptif.

Pembelajaran individual menempatkan pembelajaran itu yang mempertimbangkan kebutuhan siswa. *Self-paced instructional* secara umum berhubungan dengan dengan prosedur belajar tuntas. Sedangkan pembelajaran adaptif mengacu pada materi/bahan dan sistem manajemen yang secara konstan memantau kemajuan siswa dan mengubah isi pembelajaran brdasarkan kemajuan siswa.

Langkah-langkah dalam pembelajaran modul dimulai dengan tujuan pembelajaran, peristiwa pembelajaran, pemilihan sarana media dan aktivitas pembelajaran serta peranan guru dan desainer (Gagne, dkk., 1992:237 -251). Jadi, pengembangan materi pembelajaran sejarah akan mencakup kurikulum formal dan non formal serta aspek subtansi seperti kemasan yang dibuat menarik, informasi bersifat baru atau kekinian, disesuaikan dengan pengalaman siswa. Bahan ajar yang akan dikembangkan tentu saja akan mewadahi kebutuhan pembelajaran di tingkat SD.

Bahan ajar yang telah tersusun diharapkan dapat menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bone untuk mengembangkan buku teks sejarah lokal yang bercirikan dan berwawasan budaya Bone. Pada kajian ini akan disusun suatu tawaran materi ajar sejarah muatan lokal berbasis sejarah dan budaya Kabupaten Bone yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan mengenai ketersediaan bahan ajar atau bahan ajar sejarah, khususnya sejarah lokal Kabupaten Bone.

**Hasil Analisis Data Angket Guru**

Responden adalah guru kelas atau guru bidang studi yang mengajar di kelas 4-5, baik yang sedang mengajar pada tahun ajaran 2015 maupun guru yang pernah mengajar di kelas 4-5 dari 5 sekolah dasar yang berjumlah 10 orang. Adapun sebaran sekolah adalah SDN 1 Biru, SDN 1 Mare, SDN 10 Arallae, SD 258 Bellu, SD 12 Kahu. Manfaat bahan ajar bagi guru adalah (1) mempermudah sangat membantu dan mendukung dalam proses belajar dan mengajar (70%), (2) sebagai sumber utama dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan (20%), dan dapat mengembangkan materi yang akan diajarkan (10%). Selain itu, dijaring pula pertanyaan untuk mengetahui kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa SD dalam pelajaran muatan lokal sejarah dan budaya hingga mereka lulus. Bahan ajar yang diinginkan oleh para guru agar pelajaran muatan lokal sejarah dan budaya berhasil sehingga siswa memiliki kompetensi terdiri atas buku siswa, buku guru, dan buku kerja siswa dijawab oleh 9 responden (80%). Hanya 1 orang guru (10%) yang menginginkan bahan ajar itu terdiri atas buku siswa dan buku guru.

Tanggapan para guru jika di sekolah dasar diberikan pembelajaran berbentuk modul sangat tidak setuju (70%). Dengan pertimbangan bahwa siswa SD belum terbiasa belajar mandarin dan masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari gurunya untuk mampu memaahami materi. Disisi lain, terdapat responden menjawab setuju karena dengan modul dapat membantu siswa lebih aktif, mandiri, tanpa harus menunggu pelajaran dari guru (30%). Dari para informan/guru (60%) disimpulkan bahwa buku pelajaran yang mereka inginkan: (1) bahan ajar yang dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa, (2) bahan ajar yang sesuia dengan KTSP atau K-13, (3) bahan ajar yang lengkap untuk siswa dan guru, (4) bahan ajar yang mengajak siswa kreatif, (5) bahan ajar yang menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) bahan ajar yang terdiri atas buku siswa, buku kerja siswa, dan buku guru. Buku siswa itu terdiri atas materi, rangkuman, latihan, dan tes yang dapat membuat siswa lebih aktif, belajar mandiri tanpa harus menunggu perintah dari guru.

Adapun topik/tema yang menarik bagi guru dalam modul sejarah lokal Bone yang ideal sebagai berikut:

Tabel 1. Topik/Tema Pilihan Guru dalam Modul Sejarah Lokal Bone

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No Urut** | **Topik/Tema** | **%** |
| 1 | Adat istiadat | 90 |
| 2 | Kesenian tradisi1. tari
2. seni musik
 | 90 |
| 3 | Situs | 80 |
| 4 | Cerita rakyat | 90 |
| 5 | Pahlawan | 70 |
| 6 | Bahasa | 40 |
| 7 | Peristiwa pada masa kerajaan (sebelum islam) | 60 |
| 8 | Peristiwa pada masa masuknya Islam | 70 |
| 9 | Peristiwa masa kolonial | 60 |
| 10 | Peristiwa masa kemerdekaan | 60 |
| 12 | Peristiwa lokal masa kontemporer | 40 |

**Hasil Analisis Data Angket Siswa**

Jumlah responden siswa adalah 50 orang. Para siswa itu berasal dari 5 sekolah dasar, baik negeri maupun swasta di Kota BandarBone.Bahan ajar yang diinginkan oleh para siswa agar pelajaran muatan lokal sejarah dan budaya dapat berhasil atau mereka memiliki kompetensi muatan lokal sejarah dan budaya dengan baik adalah buku yang terdiri atas buku siswa buku kerja, dan buku guru (50%). Namun, juga terdapat siswa yang hanya menginginkan bahan ajar terdiri atas buku siswa dan buku guru (30%). Ada juga yang menginginkan hanya buku siswa (20%).Mengenai tanggapan bahan ajar berbentuk modul, seperti yang ingin ditawarkan kepada para siswa, mereka menjawab (45%) sangat setuju sekali, setuju (30%). Yang menyatakan tidak setuju 25%. Alasan mereka setuju adalah dapat belajar mandiri meskipun tanpa didampingi guru. Jika bahan ajar itu berbentuk modul, para siswa menginginkan modulnya terdiri atas buku siswa/buku ajar yang di dalamnya terdapat materi, rangkuman, latihan, dan tes; buku guru; dan buku kerja siswa (60%). Selain itu, ada juga para siswa menginginkan bahan ajar yang berbentuk modul itu terdiri atas buku siswa dan buku pedoman (40%).Dari hasil angket ternyata para siswa menginginkan ilustrasi dalam bahan ajar terdapat: gambar (55%), berwarna (57%), huruf yang bervariasi (50%), foto-foto (80%).

Jawaban responden terhadap model bahan ajar yang diinginkan diperoleh dari angket secara terbuka guna memberikan keleluasaan para responden mengemukakan pendapatnya. kesimpulan dari hasil angket tersebut bahwa siswa menginginkan model buku ajar yang terdiri dari buku siswa yang di dalamnya berisi teks/wacana, pertanyaan, latihan/tes, diskusi, rangkuman dan buku guru. Selain itu, mereka menginginkan buku ajar yang ada gambar, ada rangkuman, ada cerita, dan topik yang

menarik.

Dari hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari angket guru dan angket siswa ternyata belum tersedianya bahan ajar sejarah, khususnya sejarah lokal daerah Bone. Selama ini, pembelajaran sejarah menggunakan bahan ajar sejarah nasional sehingga diperlukan buku ajar Sejarah Bone.

Model bahan ajar yang ditawarkan semula adalah modul. Namun, dari hasil analsis kebutuhan dari guru ternyata sebagian besar guru tidak menginginkan bahan ajar yang berbentuk modul. Hal ini berdasarkan pendapat para guru yang menyatakan bahwa anak belum bisa belajar mandiri secara utuh tanpa guru. Paket modul memuat komponen (1) petunjuk pengerjaan modul, yang mendeskripsikan unit yang harus dipelajari, kegiata-kegiatan siswa, alat/sumber yang digunakan serta alat evaluasi; (2) lembar kegiatan yang meuat rumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan tugas-tugas yang harus diselesaikan; (3) kunci lembar kegiatan, yang memuat jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau tugas yang diberikan dan siswa dapat mencocokkan sendiri jawabannya; (4) lembar tes yang memuat soal-soal tes yang harus dikerjakan siswa untuk mengukur keberhasilan/penguasaan siswa setelah Dalam modul yang akan dikembangkan akan berisi (1) uraian kegiatan yang berisi tema, topik pembelajaran, aspek pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran; (2) teks/wacana; (3) kegiatan siswa dan guru; (4) pertanyaan/permasalahan; (5) bahan diskusi; (6) latihan/tugas/kunci jawaban; (7) rangkuman; (8) tes formatif setiap unit pelajaran.

**Penutup**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan diperoleh melalui penyebaran angket kepada guru dan siswa, kajian teoretik berdasarkan studi pustaka mengenai pembelajaran sejarah lokal, dan pengembangan desain. Dari analisis kebutuhan diperoleh informasi karakteristik responden, manfaat bahan ajar, penilaian terhadap buku ajar yang digunakan, dan model bahan ajar yang diinginkan atau diidamkan. Bahan ajar yang diharapkan, baik oleh guru maupun oleh siswa adalah: adat istiadat, kesenian tradisi, situs, cerita rakyat, pahlawan, bahasa, peristiwa sebelum dan sesudah masuknya Islam, masa colonial, masa kemerdekaan dan kontemporer.

Penelitian ini baru tahap awal atau prasurvei, yaitu mengidentifikasi analisis kebutuhan. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dilanjutkan, dengan membuat bahan ajar yang berbentuk modul. Setelah lengkap dan sempurna prototype yang dikembangkan baralah diuji validasi oleh ahli. Dengan demikian, prototipe ini pada tahap 1 belum selesai, belum ujicoba validasi dan ujicoba lapangan, baik skala terbatas maupun skala luas. Pra penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dari penelitian Hibah Poduk Terapan yang diajukan oleh penulis pada tahun 2016 ini.

**Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tak lupa, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal Istoria terbitan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan pada edisi September 2016.

**Daftar Pustaka**

Abdullah, Taufik. (1996). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Abdullah, Taufik. 1985. “*Dari Sejarah Lokal ke Kesadaran Nasional: Beberapa Problematik Metodologis”* dalam Sartono Kartodirdjo, Dari Babat dan Hikayat Dalam Sejarah Kritis, Yogyakarta: UGM Press.

Abdullah, Taufik. 1992. *Sejarah lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*.

A.Mulyana, dan Restu, G. 2007. *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah,* Bandung: Salamina Press.

Borg, W.R., and Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction. Fourth Edition.* New York: Longman.

Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan menengah. (2007). *Panduan Pembelajaran Kontekstual Sekolah menengah Pertama.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Gagne, R. , Leslie J.B., dan Walter W. W. (1992). *Principles of Instructional Design.* Philadelphia: Harcourt Brace Jovanovich CP.

Hafid, Anwar. *"Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Media Teknologi Informasi"*. Artikel. Tersedia (online),

<http://anwarhapid.blogspot.co.id>. Selasa, 01 Januari 2013, diunduh pada Oktober 2015.

Hardjodipuro, Siswoyo. (1991). *“Dua Paradigma Penelitian Ilmiah”*. Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Jakarta.

Krug, Mark. M. (1967). *History and the Social Sciences.* Walthan Mass: Braisdell Publishing Company.

Lightman, Alan J. and Valerie French. (1978). *Historians and The Living Past,* *The Theory and Practice of Historical Study*. Arlington Heights: Harlan Davidson.

Mars, Calin J. (2009). *Key Concepts for* *Understanding Curriculum.* London and New York: Routledge.

Mulyana, Agus dan Restu Gunawan (edt). (2007). *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah.* Bandung: Salamina Press.

Priyadi, Sugeng. (2012). *Sejarah Lokal* *Konsep, Metode dan Tantangannya.* Yogyakarta: Penerbit Ombak

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan* *Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Sopandi, Andi. *"Studi Kebijakan Penerapan Bahasa, Budaya Dan Sejrah Bekasi Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah"*. Laporan Penelitian, Universitas Islam "45" Bekasi, tahun 2015.

Supardi. “*Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme”. (Artikel Junal Penelitian)* Cakrawala Pendidikan, Februari 2006, Th. XXV, No. 1, hal. 117137. FIS Universitas Negeri Yogyakarta.

Sucipto. *Catatan Singkat Tentang Sejarah Lokal.* <http://adabydarban.blogspot.com>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2015.

Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal Suatu* *Perspektif dalam Pengajaran Sejarah.* Jakarta: Depdikbud.

Winfried, Noth. (2006). *Semiotik,* Ab. Dharmojo, dkk. Surabaya: Airlangga University Press.